

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Gangguan jiwa merupakan ketidak mampuan individu maupun kelompok yang akan menghambat tumbuh kembang pada individu itu sendiri maupun pada kelompok lingkungan, karena ketidakproduktifan dan tidak efisien. Penyebab gangguan jiwa bermacam-macam ada yang dari diperlakukan semena-mena dengan orang lain, diperlakukan tidak sama mestinya, ditinggal pergi oleh orang yang dicintai, dan lain-lain (Sigmund Freud dan Maskim 2012).

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Keliat, Akemat, Helena & Nurhaeni, 2012). Gangguan jiwa diklasifikasikan dalam bentuk penggolongan diagnosis. Penggolongan diagnosis gangguan jiwa di Indonesia menggunakan Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ). Salah satu diagnosis gangguan jiwa yang sering dijumpai adalah Skizofrenia (Keliat, Wiyono, & Susanti, 2012). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2019), terdapat sekitar 20 juta orang terkena skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia terbanyak terdapat di Western Pasifik dengan prevalensi 3 per 1.000 penduduk, di negara maju Eropa prevalensi skizofrenia adalah 0,3 per 1000 penduduk. Lebih dari 50% dari penderita skizofrenia tidak mendapat perhatian, dan 90% diantaranya terdapat di negara yang sedang berkembang. Skizofrenia biasanya terjadi pada usia dewasa (usia produktif) antara usia 18-35 tahun. Di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita skizofrenia di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 penduduk. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum yang didapatkan

jumlah penderita pasien halusinasi mengalami peningkatan dengan jumlah kasus pada tahun 2021 yaitu sebanyak 54 kasus dari tahun sebelumnya 46 kasus.

Skizofrenia merupakan gangguan psikosis terutama ditandai dengan adanya kehilangan pengetahuan dengan kenyataan lingkungannya dan hilangnya daya memahami diri sendiri (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Skizofrenia umumnya lebih banyak pria yang mengalaminya dari pada wanita. Faktor yang menyebabkan banyaknya jumlah kasus gangguan jiwa Skizofrenia di Indonesia antara lain adalah faktor genetik, biologi, biokimia, psikologis, ekonomi, stres dan lainnya. Skizofrenia adalah bagian dari gangguan psikosis yang terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas dan hilangnya daya tilik diri (Yudhantara & Istiqomah, 2018). Halusinasi merupakan proses penerimaan rangsangan sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti pengindraanya oleh individu itu sendiri. Gangguan persepsi timbul dari ketidak mampuan manusia dalam membedakan antara rangsangan yang timbul maupun dari sumber internal seperti (pikiran, perasaan) dan stimulus eksternal (Rusdi, 2013).

Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mengekspresikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Halusinasi yang sering muncul yaitu halusinasi penglihatan dan halusinasi pendengaran (Kusumawati & Hartono 2013). Gangguan jiwa halusinasi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi penglihatan, halusinasi penghidu, halusinasi pengecap, halusinasi perabaan, halusinasi *cenesthetic* (Kusumawati & Hartono, 2013).

Dampak dari terjadinya halusinasi pada seseorang yaitu mengalami ketidak mampuan dalam mengenali realita atau berkomunikasi yang menyebabkan

kesulitan dalam melakukan peran sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari. Penyebab halusinasi yang paling dominan yaitu disebabkan oleh stress yang berat dan umumnya penderita itu sendiri lebih suka dengan menyendiri daripada berkumpul pada orang-orang (Damaiyanti & Iskandar, 2014).

Penderita gangguan kejiwaan harus segera diobati, penanganan tersebut dilakukan untuk membantu pasien dalam upaya pemulihan atau keluar dari permasalahannya. Halusinasi tergolong gangguan jiwa berat (psikotik) yang menyerang pada mayoritas pasien di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Adapun metode yang diterapkan dalam upaya penyembuhan antara lain, obat-obatan (psikofarmaka) dan bukan obat-obatan (non psikofarmaka). Metode penyembuhan non psikofarmaka salah satunya terapi rekreasi yaitu musik. Aspek positif yang didapatkan pasien tampak pada perkembangan sosial dan psikologis. Aspek positif tersebut diantaranya terapi rekreasi dengan media musik mampu memberikan kenyamanan bagi pasien, menjadi ruang untuk berekspresi, mengembalikan kepercayaan diri, melatih emosi, dan mengisi waktu luang pasien selama tahap pemulihan di Rumah Sakit Jiwa, hal ini dilakukan supaya pasien mampu melupakan segala permasalahan yang dialaminya. Ada beberapa rencana tindakan keperawatan yang bisa diterapkan pada pasien dengan halusinasi, diantaranya membantu pasien untuk manajemen halusinasinya, membantu pasien meminimalisasi rangsangan, mengedukasi pasien tentang perawatan diri, mengajarkan pasien manajemen *mood*, manajemen perilaku, dan manajemen stress. Sementara itu, ada juga intervensi untuk keluarga pasien, antara lain mengedukasi keluarga tentang teknik menenangkan, dan mengajarkan keluarga tentang terapi aktivitas untuk pasien (SIKI, 2019).

Salah satu upaya pemulihan skizofrenia yang dilakukan adalah penggunaan musik sebagai media terapi. Musik yang digunakan tidak hanya satu jenis. Jenis irama musik yang digunakan dalam okupasi terapi ini terdapat hubungan dengan irama fisik seseorang seperti detak jantung, tekanan darah,

pernafasan, temperatur kulit, dan gelombang otak. Di samping itu, bentuk respon musikal tersebut terjadi karena digerakkan oleh emosi sebagai akibat stimuli musik, sehingga disebut dengan respon emosi musikal (Djohan, 2010). Ragam musik yang digunakan dalam kegiatan terapi okupasi musik adalah dangdut, pop, campursari, keroncong dan lain sebagainya. Namun demikian, Menurut Aldridge musik dapat mempengaruhi orang yang sehat secara fisiologis dan psikologis, maka diasumsikan orang yang sakit juga akan merespon dengan cara tertentu (Aldridge dalam Djohan, 2010).

Indikasi yang menunjukkan bahwa pasien kejiwaan dinyatakan pulih, adalah ketika pasien dapat menunjukkan perilaku yang wajar terutama dalam aktivitas kehidupan sosial sehari-hari. Aktivitas tersebut di antaranya produktif, mampu merawat diri, mampu melakukan ibadah menurut kepercayaan yang dianutnya, melakukan komunikasi dengan baik antar sesama, dapat mengontrol emosi, kembalinya kepercayaan diri, serta mampu berinteraksi dengan baik antar sesama manusia. Musik digunakan sebagai media untuk bisa melihat dan mengukur tingkat kejiwaan seseorang melalui perilaku, yaitu sebagai terapi rekreasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Berdasarkan uraian di atas, melihat banyaknya kasus penderita halusinasi dengan masalah halusinasi, maka penulis tertarik untuk mengajukan dan membahas studi kasus tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien gangguan jiwa dengan terapi aktivitas kelompok stimulus sensori musik dalam mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Musik pada Pasien Halusinasi dalam Mengontrol Halusinasi?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Menganalisis Asuhan Keperawatan pada pasien gangguan jiwa halusinasi dengan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori terapi musik di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan ini yaitu:

- 1.3.2.1. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan halusinasi.
- 1.3.2.2. Menggambarkan diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan halusinasi.
- 1.3.2.3. Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi terapi aktivitas kelompok stimulus sensori musik.
- 1.3.2.4. Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori musik.
- 1.3.2.5. Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori musik.
- 1.3.2.6. Menganalisis hasil penerapan keperawatan dengan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori musik pada pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan halusinasi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Aplikatif**

- 1.4.1.1. Sebagai acuan bagi perawat di Rumah Sakit Jiwa untuk melakukan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori musik pada pasien gangguan jiwa halusinasi.
- 1.4.1.2. Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk melakukan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori musik.

#### 1.4.2. Manfaat Teoritis

- 1.4.2.1. Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori musik untuk mengontrol gangguan halusinasi pasien gangguan jiwa.
- 1.4.2.2. Sebagai *evidence base nursing* dalam melaksanakan keperawatan pasien yang mengalami gangguan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
- 1.4.2.3. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan terapi musik untuk mencegah gangguan halusinasi dalam penanganan pasien dengan gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

#### 1.5. Penelitian Terkait

- 1.5.1. Lubbabul Jannah, Vivin Nur Hafifah, dan handono Fathur Rahman. 2022. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid pada Halusinasi Pendengaran di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD dr. H.Koesnadi Bondowoso. Metode yang digunakan dengan desain eksperimen semu dengan desain *non equifalant control group design* dengan desain *pretest-posttest with control group* yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data didapatkan dengan jumlah responden sebanyak 9 orang dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kontras halusinasi yang signifikan setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *p value* 0,050 (=0,05). Kesimpulannya tingkat halusinasi kelompok eksperimen lebih rendah setelah diberikan intervensi.
- 1.5.2. Emilia Nova Safitri, Uswatun Hasanah, dan Indhit Tri Utami, 2022. Penerapan Musik Klasik pada pasien Halusinasi Pendengaran. Tujuan

penelitian ini untuk untuk mengetahui terapi musik klasik terhadap perubahan tanda-gejala pada klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung tahun 2021. Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subyek yang digunakan adalah 2 (dua) subyek. Analisis data dilakukan dengan melihat perubahan sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik. Hasil persentase rata-rata tanda-gejala sebelum diberikan terapi musik yaitu 72,7%, dan hasil persentase rata-rata tanda-gejala sesudah diberikan terapi musik 22,5%. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan terapi psikoreligius Dzikir terjadi penurunan pada kedua subyek.

- 1.5.3. Rafina Damayanti, Jumaini, dan Sri Utami. 2014. Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Dengar di Rumah Ssakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien dengan pendengaran halusinasi di Rumah Ssakit Jiwa Tampan provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan *Pretest-posttest design with control group* yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel penelitian ini adalah 34 orang yang terbagi menjadi 17 orang sebagai kelompok eksperimen dan 17 orang sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *purposive sampling* dari teknik sampling. Instrumen penelitian ini telah diuji validitas dan reabilitasnya. Kelompok eksperimen adalah diberikan intervensi dengan terapi musik sebanyak lima kali dalam lima hari selama 10-15 menit. Kemudian data dianalisis menjadi univariat dan bivariat menggunakan uji wilcoxon dan uji mann-whitney. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kontras halusinasi setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *p value* 0,000 (<0,05). Kesimpulan tingkat halusinasi

kelompok eksperimen lebih rendah dari kelompok kontrol setelah diberikan intervensi. Hasilnya adalah diharapkan terapi musik menjadi salah satu intervensi keperawatan untuk menurunkan tingkat halusinasi dengan halusinasi pendengaran.

- 1.5.4. Krisnanda Adiyta Pradana, Satriyo Mowo Panuluh, Artha Budi Susila Duarsa, dan Hendra Dwi Kurniawan tahun 2022. *Literature Review: Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Gangguan Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas teknik terapi musik terhadap penurunan tanda gejala atau level pada pasien halusinasi pendengaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan menggunakan data sekunder hasil penelitian terdahulu yang merupakan jurnal-jurnal hasil publikasi, yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh penelitian yakni dengan adanya kriteria inklusi dan eksklusi yang sistematis serta pencarian menggunakan *Database Online*. Hasil penelitian ini adalah dalam artikel ini menerangkan bahwa teknik terapi musik dapat menurunkan atau mengurangi tanda dan gejala atau level pada pasien gangguan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensoris halusinasi pendengaran oleh karena itu teknik ini dapat dilakukan oleh para perawat jiwa guna perawatan pada pasien gangguan jiwa. Kesimpulan dalam penulisan *Literature Review* ini adalah adanya pengaruh terapi musik terhadap penurunan tanda gejala ataupun level halusinasi pada pasien gangguan jiwa dengan masalah gangguan persepsi sensoris halusinasi pendengaran.